

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah individu yang terdaftar dan sedang belajar pada perguruan tinggi tertentu, baik perguruan tinggi swasta maupun perguruan tinggi negeri. Selama menjalani masa perkuliahan, mahasiswa tidak pernah terlepas dari tugas. Tugas kuliah sudah menjadi hal yang dianggap biasa dan sering dilakukan. Tugas yang diberikan oleh dosen dapat dibedakan menjadi dua yaitu tugas individu dan tugas berkelompok. Menurut Bolton (dalam Pang. dkk., 2011) 72% tenaga pendidik yang mengajar di universitas menggunakan tugas kelompok sebagai bagian dari proses belajar mengajar yang dilakukan.

Tugas kelompok biasanya lebih bersifat proyek dan berorientasi pada pemecahan masalah, sehingga hal ini akan mendorong mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pengaplikasian teori secara langsung bukan hanya mengetahui dan memahami dibangku kelas saja. Pembelajaran berbasis masalah dan proyek adalah pendekatan yang berpusat pada siswa, berfokus pada masalah serta diselesaikan melalui upaya yang diberdayakan dalam pengerjaan tugas (Santrock, 2009).

Menurut Hall dan Buzwell (2015) diadakannya tugas secara berkelompok didasarkan atas rasa percaya bahwa hasil yang dikerjakan secara bersama-sama akan mendapatkan hasil lebih baik dibandingkan dengan hasil bekerja sendiri. Pada umumnya, orang akan lebih bersemangat melakukan tugas-tugasnya ketika ada orang lain yang membantu atau memberikan dukungan. Selain itu tugas yang dikerjakan secara berkelompok merupakan hal yang dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa bagaimana dunia kerja, meningkatkan kemampuan komunikasi dan *group skill* (McCorkle, dkk., dalam Hall & Buzwell, 2012). Kemampuan ini diperlukan karena banyak perusahaan yang menegaskan bahwa kemampuan bekerja dalam kelompok dengan baik merupakan kriteria penting dalam pekerjaan (Hansen dalam Hall & Buzwell, 2012).

Allport (dalam Baron & Byrne, 2005) menyebutkan bahwa kehadiran orang lain memberikan dampak terhadap kinerja sebagai fasilitas sosial karena tampak bahwa ketika orang lain hadir, kinerja seorang individu meningkat. Menurut Baron & Byrne (2005) kehadiran orang lain akan memperbaiki kinerja seseorang bila ia memiliki keterampilan tinggi dalam tugas yang sedang dilakukan. Selain kehadiran orang lain memfasilitasi kinerja tugas, kadang-kadang juga mengurangi kinerja (Pessin dalam Baron & Byrne, 2005). Pada tugas kolektif dimana pencapaian kelompok tergantung pada jumlah usaha individu memungkinkan terjadinya *free riders* atau menumpang secara bebas yang mengandalkan usaha kelompok (Myers, 2012). Mengandalkan kelompok dan memberikan usaha yang lebih sedikit ketika berada didalam kelompok disebut dengan kemalasan sosial.

Karau dan Williams (dalam Baron & Byrne, 2005) menjelaskan bahwa kemalasan sosial merupakan perilaku individu yang bekerja secara kolektif didalam kelompok melakukan pengurangan motivasi dan usahanya dibandingkan ketika mereka bekerja secara individual. Robbins (2002) juga mendefinisikan kemalasan sosial sebagai kecenderungan individu untuk memberikan hanya sedikit usaha ketika bekerja secara kolektif dibanding jika mereka bekerja secara individu. Menurut Widyastuti (2014) kemalasan sosial terjadi pada individu yang menjadi anggota kelompok dan bekerja kurang keras jika bersama-sama dengan kelompoknya, dibandingkan dengan jika dia bekerja seorang diri.

Pengurangan motivasi individu dapat menyebabkan turunnya performa individu dalam kelompok sehingga dapat menurunkan produktivitas kelompok, karena secara logika bahwa produktivitas dari kelompok secara keseluruhan setidaknya harus sama dengan jumlah produktivitas dari seluruh individu dalam kelompok (Robbins, 2002). Diawal penelitian terkait kemalasan sosial yang dilakukan oleh Ringelmann dengan membandingkan hasil kinerja individu dan kinerja kelompok dalam tugas menarik tali, dari percobaan tersebut didapatkan hasil bahwa individu yang bekerja dalam kelompok menurunkan usahanya sehingga membuat hasil yang diperoleh tidak maksimal (Robbins, 2002). Penelitian lain juga dilakukan oleh Latane

dkk (Hanurawan, 2012) dimana sejumlah mahasiswa strata satu diminta untuk membuat kebisingan melalui cara berteriak atau bertepuk tangan secara bersama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa-mahasiswa itu hanya menghasilkan dua kali suara bising pada kelompok yang terdiri atas empat orang, sedangkan ketika bertepuk tangan sendiri mereka melakukan dengan sekeras mungkin.

Weldon dan Gargano (dalam Suryanto dkk, 2012) menjelaskan bahwa kemalasan sosial terjadi tidak hanya terbatas pada tugas-tugas sederhana yang membutuhkan kemampuan motorik, saling membagi tanggung jawab dengan orang lain juga dapat menurunkan usaha yang dilakukan oleh seseorang. Tugas kelompok merupakan tugas akademik yang membutuhkan kerja sama, tanggung jawab serta kekompakan agar tugas cepat terselesaikan sesuai dengan apa yang menjadi harapan kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Aggrawl & O'Brien (2008) menunjukkan bahwa kemalasan sosial meningkat pada mahasiswa yang mendapatkan tugas kelompok. Hal ini disebabkan karena mahasiswa cenderung akan menganggap enteng tugasnya saat mengetahui dia tidak bekerja sendirian McCorkle, dkk., (dalam Pang, dkk., 2011). Selain itu kemalasan sosial juga dinilai sebagai alasan utama mahasiswa merasa tidak puas dengan adanya tugas berkelompok, ketidakpuasan yang terjadi pada mahasiswa disebabkan karena mereka diharuskan bekerjasama dengan pelaku kemalasan (Pang, dkk., 2011). Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura, sebagai berikut:

“.....Gak suka kalau model tugasnya kelompok. Ngerjain udah dibagi tapi yang kerja bisa diitung. Nilai laporannya gak ada bedanya antara yang ngerjain sama yang gak lagi” (M, mahasiswa Sosiologi 2016)

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan dapat diketahui bahwa tidak adanya perbedaan nilai antara yang ikut mengerjakan dan tidak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pang, dkk., (2011) yang menyebutkan bahwa tidak adanya perbedaan nilai atau hasil

akhir antara individu yang melakukan kontribusi dan individu yang melakukan kemalasan sosial dan hal ini menyebabkan individu merasa tidak puas dengan kelompok yang ia miliki.

“.....Sebenarnya kalau kerja kelompok itu enak sih kan ya tugasnya dibagi. Sayangnya aku sering dapet kelompok yang pasti ada aja yang ikut kumpul tok tapi diem ae. Dari awal udah dibagi tugasnya, tapi pas kerja kelompok gak ngumpulin” (D mahasiswa Psikologi, 2015)

Informasi yang didapat dari informan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Campion, dkk (dalam Pang, dkk., 2011) yang menyebutkan bahwa pembagian kerja yang adil dapat meningkatkan keefektifan tim serta dapat mencegah kemalasan sosial dan *free riders*. Pembagian pengerjaan tugas yang telah dilakukan tidak membuat seseorang untuk memberikan kontribusi yang sama seperti tugas individu yang diperoleh.

Menurut Sanna (1992) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi individu melakukan kemalasan sosial yaitu *evaluation potential* (tidak ada evaluasi terhadap kinerja kelompok), keyakinan diri (*self-efficacy*), dan *dispensability of effort* (individu merasa tidak berdaya dihadapkan tugas dan merasa bahwa masukan atau gagasannya tidak dibutuhkan didalam kelompok). Menurut Sanna (1992) efikasi diri dapat menjadi prediktor perilaku dalam banyak konteks. Salah satunya efikasi diri menjadi faktor yang penting dalam menentukan berhasil tidaknya seorang mahasiswa (Bandura dalam Pradaniwatie, 2016).

Menurut Bandura (dalam Qomariyah, 2016) pelajar dengan keyakinan diri (*self-efficacy*) yang tinggi lebih mungkin terlibat dalam tugas-tugas akademik, menggunakan strategi yang lebih baik dan mencapai nilai lebih tinggi daripada pelajar yang kurang yakin akan kemampuannya untuk berhasil. Kemungkinan besar pelajar dengan keyakinan diri (*self-efficacy*) rendah akan menghindari tugas daripada mencoba untuk mengerjakannya. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi pasti akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal (Rustika, 2012).

Selain itu individu dengan keyakinan diri tinggi akan merasa bahwa dirinya adalah orang yang kompeten dan efektif (Myers, 2012).

Pradaniwatie (2016) menyebutkan bahwa keyakinan diri (*self-efficacy*) mahasiswa menentukan usaha yang dikeluarkan dan daya tahan mahasiswa untuk bertahan dalam menghadapi rintangan dan hambatan tugas akademik. Individu yang memiliki keyakinan diri tinggi akan menuangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan, sedangkan seseorang yang memiliki keyakinan diri rendah akan menghindari semua tugas, usaha yang dilakukan menurun dan menyerah dengan mudah ketika masalah muncul. Seperti penelitian yang telah dilakukan Hasanuddin (2014) yang menunjukkan bahwasanya *self-efficacy* mempengaruhi kemalasan sosial yang ditunjukkan dengan nilai $R = -0,585$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p = 0,000$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,343.

Selain itu keyakinan diri (*self-efficacy*) juga dapat dipengaruhi oleh kepaduan (kohesivitas). Kelompok dengan kepaduan yang tinggi dapat mendorong terbentuknya keyakinan diri individu dalam kelompok. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Adi (2015) yang menyebutkan bahwa keyakinan diri (*self-efficacy*) dapat ditingkatkan dengan adanya kepaduan (kohesivitas) dari kelompok sehingga akan lebih mudah untuk mencapai tujuan. Hueze (2006) juga menemukan bahwa keberhasilan kelompok dipengaruhi oleh efikasi kolektif dan keyakinan diri (*self-efficacy*) serta kepaduan (kohesivitas) didalam kelompok yang baik. Keyakinan diri yang dimiliki masing-masing individu dapat menjadi pertimbangan ketika individu akan berperilaku dalam kelompok dan kohesivitas yang baik membuat kelompok semakin solid.

Selain itu, individu dengan keyakinan diri yang tinggi akan merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat

terhadap dirinya sendiri, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya (Bandura dalam Schunk dalam Rahadiano & Nono, 2014).

Menurut Bandura dan Locke (2003) terdapat tiga aspek yang dapat digunakan untuk mengetahui keyakinan diri (*self-efficacy*) pada individu yaitu, *magnitude* (besarnya tugas), keyakinan individu akan kemampuannya dalam menghadapi tugas yang sulit. Pengharapan efikasi tertuju pada yang mudah, sedang, atau sulit sesuai batas kemampuan untuk memenuhi tuntutan tindakan yang dibutuhkan pada tiap tingkat kesulitan tugas. *Strength* (kekuatan), berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan keteguhan hati individu bahwa ia akan berhasil dalam menghadapi suatu permasalahan. Individu dengan keyakinan diri yang lemah mudah menyerah pada pengalaman ketidakberhasilan, sementara individu dengan keyakinan yang kuat tetap berusaha meskipun pernah mengalami pengalaman yang menghambat. *Generality* (generalisasi), keyakinan individu terhadap luas bidang tugas yang mampu dicapai. Penguasaan meliputi bidang tugas khusus, ataupun menyebar pada berbagai bidang.

Selain keyakinan diri, penyebab individu melakukan kemalasan sosial adalah adanya kepaduan (kohesivitas) kelompok yang kurang. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Alfian (2015) menyatakan bahwa korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan sebesar -0,724 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnasari dan Purnomo (2017) di Universitas Kristen Wacana Salatiga memperoleh hasil koefisien korelasi antara kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa adalah -0.644 dengan signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial. Dari dua penelitian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa semakin tinggi kepaduan (kohesivitas)

individu, maka semakin rendah kemalasan sosialnya. Sebaliknya, semakin rendah kepaduan (kohesivitas), maka semakin tinggi kemalasan sosial.

Menurut Shin & Park (2007) kepaduan diketahui memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap partisipasi akan tugas dan kehadiran sosial. Sehingga individu dengan kohesivitas yang tinggi akan lebih banyak mengambil tanggung jawab individual terhadap hasil dari kerja kelompok, sehingga dapat meningkatkan kinerjanya, sedangkan individu dengan kepaduan (kohesivitas) rendah akan tidak saling berinteraksi dan tidak berusaha dengan baik untuk tetap berada di dalam kelompok dalam mencapai tujuan bersama sehingga individu merasa enggan untuk memberikan kontribusi maksimal dalam kelompoknya.

Kepaduan (kohesivitas) menurut Robbins (2002) adalah sejauh mana anggota merasa tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk tetap berada dalam kelompok. Kepaduan juga biasanya diistilahkan dengan kekompakan. Sedangkan menurut Myers (2012) kepaduan (kohesivitas) merupakan suatu perasaan “kita” tingkat di mana anggota dari suatu kelompok merasa terikat satu sama lain. Kepaduan merupakan hal yang penting bagi kelompok karena kepaduan dapat menjadi alat pemersatu antar anggota sehingga terbentuk sebuah kelompok yang efektif dan dapat menghasilkan hasil yang baik. Semakin kuatnya ketertarikan antar sesama anggota, maka semakin kohesif pula sebuah kelompok. Semakin kohesif suatu kelompok, maka kelompok tersebut memiliki kekuatan terhadap anggota kelompoknya.

Taylor dkk (dalam Hambali, 2015) menyebutkan bahwa level kepaduan (kohesivitas) yang tinggi bermanfaat bagi pelaksanaan fungsi kelompok karena kohesivitas kelompok juga diartikan sebagai kekuatan, baik positif maupun negatif, yang menyebabkan anggota tetap bertahan dalam kelompok. Jika anggota memahami fungsinya sebagai bagian dari kelompok maka setiap individu yang berada di dalam kelompok pasti akan memberikan usaha yang terbaik untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Shin dan Park (2007), kepaduan juga meliputi aspek keterikatan individu secara interpersonal satu sama lain, ketertarikan individu pada kegiatan dan

fungsi kelompok. Selain itu Shin dan Park (2007) juga menjelaskan bahwa individu yang tertarik pada kelompok menjadikan kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya.

Forsyth (2014) menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang membentuk kepaduan (kohesivitas) pada kelompok yaitu; (1) daya tarik antar individu, faktor ini dibentuk berdasarkan kedekatan antar anggota, interaksi, kesamaan, serta hubungan timbal balik antar anggota. Selain itu kohesivitas yang belum terbentuk didalam kelompok dapat didorong berdasarkan kebermanfaatan kelompok. (2) Kestabilan anggota kelompok, hal ini dapat terjadi pada kelompok yang anggotanya lebih tetap (Ziller dalam Forsyth, 2014). (3) Struktur kelompok, kepaduan dapat terbentuk jika struktur didalam kelompok jelas, dan cenderung tidak kohesiv jika struktur didalam kelompok tidak jelas. (4) Ukuran kelompok, hal ini dilihat berdasarkan jumlah anggota kelompok. Semakin sedikit jumlah anggota didalam kelompok maka semakin kohesiv.

Kelompok yang terdiri atas anggota yang memiliki kepaduan (kohesivitas) tinggi maka para anggotanya akan merasa memiliki tanggungjawab, ketertarikan yang kuat pada kelompok dan biasanya tampil sebagai kelompok yang kompak. Selain itu anggota kelompok juga akan mengurangi pemalasannya jika mereka saling bersahabat atau merasa mengenali atau memerlukan kelompok mereka (David & Greenlless, dalam Gockel & dkk., dalam Karrau & Williams, dalam Worchel & dkk., dalam Myers, 2012). Bahkan hanya dengan mengharapkan untuk berinteraksi dengan seseorang untuk meningkatkan usaha pada proyek tim (Gronenboom & dkk., dalam Myers, 2012). Selain itu individu yang sudah tertarik pada kelompok, maka ia akan mempunyai keinginan untuk bersatu dalam kelompoknya. Situasi kondusif dalam kelompok ini akan membuat individu merasa lebih betah dan maksimal dalam mengeluarkan usahanya sehingga tidak memunculkan perilaku kemalasan sosial (George & Jones dalam Myers, 2012).

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa kemalasan sosial dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya yaitu keyakinan diri (*self-*

efficacy) dan kepaduan (kohesivitas) didalam kelompok yang rendah. Dari fenomena yang ada membuat peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kepaduan (kohesivitas) kelompok terhadap perilaku kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dalam tugas berkelompok?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh keyakinan diri (*self-efficacy*) terhadap perilaku kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dalam mengerjakan tugas kelompok?
2. Adakah pengaruh kepaduan (kohesivitas) terhadap perilaku kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dalam mengerjakan tugas kelompok?
3. Adakah pengaruh keyakinan diri (*self-efficacy*) terhadap kepaduan (kohesivitas) pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dalam mengerjakan tugas berkelompok?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh keyakinan diri (*self-efficacy*) terhadap perilaku kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dalam mengerjakan tugas kelompok
2. Untuk mengetahui pengaruh kepaduan (kohesivitas) terhadap perilaku kemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dalam mengerjakan tugas kelompok
3. Untuk mengetahui keyakinan diri (*self-efficacy*) terhadap kepaduan (kohesivitas) pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dalam mengerjakan tugas berkelompok

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan penelitian selanjutnya dengan memberikan sumbangan pemikiran dan informasi dalam ilmu psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

1. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa agar dalam mengerjakan tugas memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, dan dapat bekerjasama dengan baik didalam kelompok.

2. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi tambahan dengan tema yang serupa.